

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan
Menggunakan Regresi Data Panel
(Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Sugeng Fitriyadi

Nomor Mahasiswa : 13313224

Jurusan : Ilmu Ekonomi

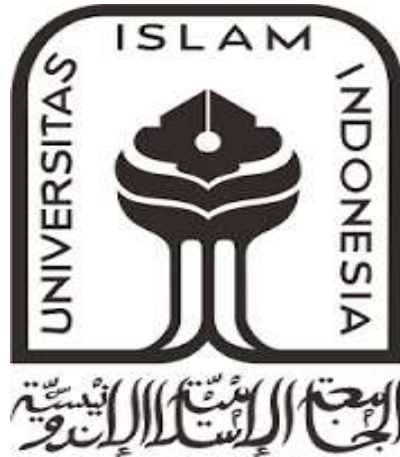
**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2017

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan
Menggunakan Regresi Data Panel
(Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)**

SKRIPSI



Disusun Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Sugeng Fitriyadi

Nomor Mahasiswa : 13313224

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada unsur penjiplakan karya orang lain sesuai dengan tata cara dan aturan penulisan skripsi yang ada dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti terjadi pelanggaran atas pernyataan ini maka saya sanggup menerima sanksi atau hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2016

Penulis,



Sugeng Fitriyadi

NIM : 13313224

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Menggunakan Regresi Data Panel

(Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)

Nama : Sugeng Fitriyadi

Nomor Mahasiswa : 13313224

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 22 Desember 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN MENGGUNAKAN
REGRESI DATA PANEL (STUDI KASUS 35 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH 2011-
2014)**

Disusun Oleh : **SUGENG FITRIYADI**

Nomor Mahasiswa : **13313224**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 21 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



DR. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

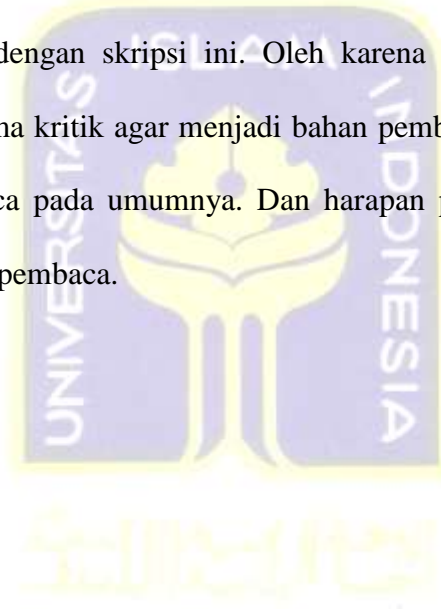
Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk dan syafa’at kepada manusia sehingga terlepas dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini dengan baik berkat doa, dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materiil yang membantu saya menyelesaikan perkuliahan. Saya ucapkan banyak terima kasih
2. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Jajaran Dosen dan Staf karyawan FE UII yang telah memberikan ilmu dan bantuan dengan tulus.
5. Teman-teman seperjuangan jurusan ilmu ekonomi FE UII yang selalu setia berbagi ilmu dan saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Serta semua pihak yang tidak mungkin kami sebut satu per satu, tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

Penulis sadar bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terbuka dan senang hati menerima kritik agar menjadi bahan pembelajaran khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Dan harapan penulis skripsi ini dapat berguna bagi setiap pembaca.



DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Kemiskinan.....	8
2.1.2 Pendidikan	11
2.1.3	
Pengangguran.....	12
2.1.4 Upah Minimum.....	15
2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	19
2.4 Hipotesis Penelitian.....	21
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Variabel	22
3.1.1 Variabel Penelitian.....	22
3.1.2 Definsi Operasional.....	22
3.2 Jenis dan Sumber Data	24
3.3 Metode Analisis.....	24
3.3.1 Analisis Panel Data.....	26
3.3.2 Common Effect Model (CEM).....	26

3.3.3 Fixed Effect Model (FEM).....	27
3.3.4 Random Effect Model (REM).....	27
3.3.5 Pemilihan Metode Data Panel.....	27
3.4 Pengujian Statistik.....	30
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	31
3.4.2 Uji F (uji serempak).....	31
3.4.3 Uji T	31
3.4.4 Uji Multikolinearitas.....	32
3.4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	32
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Objek Penelitian.....	33
4.1.1 Kondisi Geografis dan Demografis.....	33
4.1.2 Kondisi Kemiskinan di Jawa Tengah.....	34
4.2 Hasil Regresi Data Panel.....	42
4.2.1 Estimasi Common Effect Model.....	43
4.2.2 Estimasi Fixed Effect Model.....	44
4.2.3 Estimasi Random Effect Model.....	46
4.3 Pemilihan Model.....	47
4.3.1 Likelihood Ratio (Chow Test).....	48
4.3.2 Hausman Test.....	49
4.4 Analisis Hasil Regresi.....	50
4.4.1 Interpretasi Cross Effect.....	51
4.4.2 Uji T.....	64
4.4.3 Uji F.....	65
4.4.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	66
4.4.5 Uji Multikolinearitas.....	66
4.4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	67

4.5 Pengujian Hipotesis.....	67
4.6 Interpretasi Hasil Analisis.....	69
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	72
5.2. Saran.....	72
5.2.1 Saran Untuk Pemerintah	73
5.2.2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya.....	74



ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Upaya untuk mengurangi kemiskinan tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyangkut berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB terhadap jumlah penduduk miskin 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data time series (2011-2014) dan cross section (35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah). Analisis yang digunakan adalah panel data dengan bantuan Eviews 8. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, tetapi tidak signifikan. Variabel Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel bebas yaitu Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasinya dari variabel terikat sebesar 99,93 %. Sedangkan sisanya 0,07% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model dalam penelitian ini.

Kata kunci : Jumlah Penduduk Miskin, Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum, PDRB



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan Negara Indonesia salah satunya seperti yang tertera dalam alenia keempat Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum menurut Badan Pusat Statistik (2014) adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan materiil, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Indikator kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan dari tingkat kemiskinan. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan kemiskinan di Indonesia, dimana semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia menggambarkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia.

Berbagai kegiatan pembangunan nasional dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Salah satunya dengan mengarahkan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya daerah yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang nasional. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Namun untuk menghilangkan kemiskinan bukanlah pekerjaan mudah karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan menurut *World Bank* (2006) merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok yang memiliki pendapatan kurang dari standar rasio yang ditetapkan oleh *World Bank* yaitu $2\$/day$ (dua dollar per hari).

Dari sisi etimologis “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta benda dan serba kekurangan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak (BPS 2015). Lebih jauh kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau kelompok berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik dari segi makanan maupun non makanan yang disebut (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty treshold*). Jadi, seseorang dikatakan miskin jika berada di bawah garis kemiskinan.

Tabel 1.1
Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2014

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
2011	10,95	18,94	29,89	9,09	15,59	12,36
2012	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96
2013	10,33	17,74	28,07	8,39	14,32	11,37
2014	10,51	17,77	28,28	8,34	14,17	11,25

Sumber : BPS (2015)

Berdasarkan Tabel 1.1 pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin dari 29,89 juta jiwa atau 12,36 persen pada tahun 2011 menjadi 28,28 juta jiwa atau 11,25 persen pada tahun 2014. Meskipun menurun dibanding 2011, tetapi jumlah penduduk miskin tahun 2014 meningkat cukup tinggi dibanding tahun 2013. Peningkatan jumlah penduduk miskin disebabkan karena meningkatnya harga kebutuhan pokok di pasaran dan naiknya harga bahan bakar minyak selama dua tahun terakhir (BPS 2015).

Kemiskinan di Indonesia memiliki tingkat yang berbeda dari sisi jumlah dan presentase antar daerah. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, keadaan demografis, dan kebijakan daerah masing-masing. Dilihat dari segi jumlah penduduk miskin, provinsi yang berada di Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak, hal tersebut didorong oleh banyaknya jumlah populasi penduduk. Faktor lain yang dapat

mempengaruhikemiskinan di suatu daerah antara lain pendidikan, pengangguran, upah minimum dan PDRB.

Tabel 1.2
Kemiskinan di Pulau Jawa 2014

Provinsi	Rata-rata (%)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)
DKI Jakarta	4,09	413
Jawa Barat	9,18	4239
Jawa Tengah	13,58	4562
DI Yogyakarta	14,55	532
Jawa Timur	12,28	4748
Banten	5,51	649

Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2014, diolah

Dari data diatas tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan yang tertinggi kedua setelah provinsi DI Yogyakarta. Sedangkan dari segi jumlah penduduk miskin Jawa Tengah berada dibawah Jawa Timur dengan 4.562.000 (empat juta lima ratus enam puluh dua ribu) penduduk miskin. Tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan masih belum optimalnya upaya pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Berdasarkan latar belakang dan data yang menunjukkan masih tingginya angka kemiskinan di Jawa Tengah maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah 2011-2014)**”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah variabel pendidikan, jumlah pengangguran, upah minimum kabupaten, dan produk domestik regional bruto secara parsial berpengaruh terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
- b. Apakah variabel pendidikan, jumlah pengangguran, upah minimum kabupaten, dan produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
- c. Model regresi data panel apakah yang paling terbaik untuk menganalisis Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

- a. Menganalisis variabel pendidikan, jumlah pengangguran, upah minimum kabupaten, dan produk domestik regional bruto secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah
- b. Menganalisis variabel pendidikan, jumlah pengangguran, upah minimum kabupaten, dan produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah
- c. Untuk mengetahui estimasi parameter model regresi data panel terbaik.

Manfaat Penelitian :

- a. Menjadi bahan pembelajaran bagi penulis untuk menambah wawasan dan menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah
- b. Melengkapi kajian mengenai kemiskinan dengan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhinya
- c. Sebagai acuan untuk pemerintah daerah tentang kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

Pada bab 2 terdiri dari tiga komponen yaitu pertama, berisi teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih. Kedua, mengenai pengkajian penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada lingkup bahasan yang sama. Ketiga, merupakan formalisasi hipotesis. Hipotesis ini dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang

disusun adalah merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode analisis data yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil analisis data. Menguraikan hasil yang didapat dari penelitian, dan melakukan analisis hasil penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan-kesimpulan penelitian yang didapat dari hasil pengolahan data dan pengujian statistik. Yang kedua berisi saran bagi pihak terkait untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model	Hasil Penelitian
1	Rahmawati Faturrohmin (2011) “Pengaruh PDRB, harapan hidup, dan melek huruf terhadap tingkat kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)”	Variabel dependen : Tingkat kemiskinan Variabel independen: 1. PDRB 2. Harapan hidup 3. Melek Huruf Model analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan data panel, yang terdiri dari data time series tahun 2005-2009 dan data cross section 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan. Peningkatan PDRB sebesar satu satuan akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,35 dengan asumsi variabel lain tetap. Harapan hidup juga berpengaruh negatif dan signifikan. Setiap kenaikan satu satuan harapan hidup akan menurunkan kemiskinan sebesar 6,99. Sedangkan melek huruf berpengaruh negatif namun tidak signifikan.
2.	Arius Jonaidi (2012) “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia”	Variabel dependen: Tingkat kemiskinan Variabel independen: 1. pengangguran 2. investasi 3.harapan hidup 4. melek huruf 5. lama sekolah	Hasil penelitian menunjukkan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model	Hasil Penelitian
3.	Prabowo Dwi Kristanto (2014) “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes tahun 1997-2012”.	Variabel dependen : Jumlah penduduk miskin. Variabel independen: 1. pertumbuhan ekonomi. 2. upah minimum. 3. tingkat pengangguran. Metodel analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda (Ordinary Least Square).	Hasil penelitian menunjukan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes. Sedangkan variabel upah minimum dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil uji R-squared memiliki nilai sebesar 0,711 yang berarti 71,1 persen jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan 28,9 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.
4.	Sri Kuncoro (2014) “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011”	Variabel dependen : Tingkat Kemiskinan Variabel independen: 1. pertumbuhan ekonomi 2. tingkat pengangguran 3. pendidikan	Hasil analisis data penelitian menunjukkan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model	Hasil Penelitian
5	I Made Tony Wirawan (2015) “Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali”	Variabel dependen : jumlah penduduk miskin Variabel independen : 1. pendidikan 2. pdrb 3. pengangguran Model analisis yang digunakan adalah regresi data panel.	Dari hasil penelitian variabel pendidikan dan pdrb berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Definisi kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi ekonomi, melainkan telah meluas meliputi dimensi sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Kemiskinan menurut *World Bank* (2006) merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang layak sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya, standar rasio kemiskinan yang ditetapkan oleh *World Bank* adalah 2\$/day (dua dollar per hari) artinya seorang individu atau kelompok yang memiliki pendapatan kurang dari dua dollar dikatakan miskin.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih negara berkembang seperti Indonesia dimana masalah kemiskinan

bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri. Sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan asset, organisasi politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sesuai, pelayanan kesehatan yang kurang baik, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Nurkse (1993) dalam (Kuncoro 1997) membagi kemiskinan secara sederhana dan umum menjadi beberapa ukuran :

1. Kemiskinan Absolut

Individu atau kelompok yang termasuk kedalam ukuran kemiskinan absolut apabila memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ukuran ini digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk melangsungkan kehidupan.

2. Kemiskinan Relatif

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan ukuran ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah, sehingga pengukuran kemiskinan relatif bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Menurut (Todaro 1997) masyarakat miskin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan,
- 2) Perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan,
- 3) Perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya,
- 4) Perbedaan peranan sektor swasta dan negara,
- 5) Perbedaan struktur industri,
- 6) Perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain,
- 7) Perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa aspek ekonomi terdiri dari tiga komponen utama sebagai penyebab kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB), upah minimum, tingkat pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan selain itu faktor lain seperti Upah

Minimum Kabupaten/Kota juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan, penelitian yang dilakukan (Wijayanto 2010).

2.2.2 Pendidikan

Menurut Simmons (dikutip dari Todaro 1994), pendidikan di banyak negara maju merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dari seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan yang tinggi hanya dapat dinikmati oleh orang yang kaya. Sedangkan orang miskin tidak memiliki cukup uang untuk membiayai pendidikan sampai tingkat sekolah lanjutan atau universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Menurut Kartasmita dalam Rahmawati (2006), kondisi kemiskinan dapat juga disebabkan karena pendidikan yang rendah. Dimana taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Indikator pendidikan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan menggunakan angka rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang).

$$MYS = \frac{1}{P_{15+}} \sum_{i=1}^{P_{15+}} (\text{lama sekolah penduduk ke } - i)$$

Rata-rata lama sekolah digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam mengenyam pendidikan. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka menunjukkan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkannya. Dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk berkembang dan memiliki pekerjaan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya.

2.2.3 Pengangguran

Pengangguran menurut *World Bank* (2010) adalah individu yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang terjadi karena semakin bertambahnya pertumbuhan tenaga kerja dan masih sedikitnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka merupakan penduduk yang sudah memasuki usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, ataupun sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja (BPS 2010).

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan pengangguran dimana suatu kegiatan ekonomi (kegiatan produksi) yang dilakukan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi jumlah yang seharusnya atau melebihi

standart yang ada. Pengangguran ini biasanya terjadi pada lembaga atau organisasi dimana suatu pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan oleh satu orang, namun diposisikan sendiri kepada orang lain, sehingga menjadi tidak efektif.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman merupakan pengangguran dimana pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian, dimana petani akan mengangur saat menunggu masa tanam dan jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran setengah menganggur merupakan pengangguran dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jam tenaga kerja normal di Indonesia yaitu 35 jam/minggu, sehingga tenaga kerja yang bekerja dibawah 35 jam/minggu masuk kedalam golongan setengah menganggur.

2.2.4 Upah Minimum

Upah minimum sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Tranmigrasi nomor 7 tahun 2013 adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah

minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

- a. Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot
- b. Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan
- c. Meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara makro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

- a. Pemerataan pendapatan
- b. Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- c. Perubahan struktur biaya industri sektoral
- d. Peningkatan produktivitas kerja nasional
- e. Peningkatan etos dan disiplin kerja

2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut (Boediono 1999) merupakan proses kenaikan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto) maupun pendapatan daerah (Produk Domestik Regional Bruto) dalam jangka panjang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut kaum klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Straurt Mill) dan kaum neo klasik (Robert Solow dan Trevor Swan) yaitu : 1) Jumlah penduduk, 2) Jumlah stok barang dan modal, 3) Luas tanah dan kekayaan alam,

dan 4) Teknologi. Sedangkan menurut Schumpeter, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : 1) Inovasi dan 2) Pelaku inovasi (*Entrepreneur*).

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi agregat sebagai berikut :

$$Y = A.F (K,L)$$

Dimana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (kapital) fisik, L adalah tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Faktor yang mempengaruhi pengadaaan modal fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas.

Model Solow dapat diperluas sehingga mencakup sumber daya alam sebagai salah satu input. Dasar pemikirannya yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi oleh K dan L tapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumber daya alam lainnya seperti cadangan minyak. Perluasan model Solow lainnya adalah dengan memasukan sumber daya manusia sebagai modal (Human Capital). Dalam literatur teori pertumbuhan seperti ini terkategori sebagai pertumbuhan endogen dengan pionirnya Lucas dan Romer. Lucas menyatakan bahwa akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik menentukan

pertumbuhan ekonomi, sedangkan Romer berpandangan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi.

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral atau lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut (BPS 2013) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit produksi baik berupa barang dan jasa dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahunnya, digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi yang ada. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada, digunakan untuk melihat pola pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu :

a) PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan (*current price*), baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, ataupun nilai tambah.

b) PDRB atas dasar harga konstan

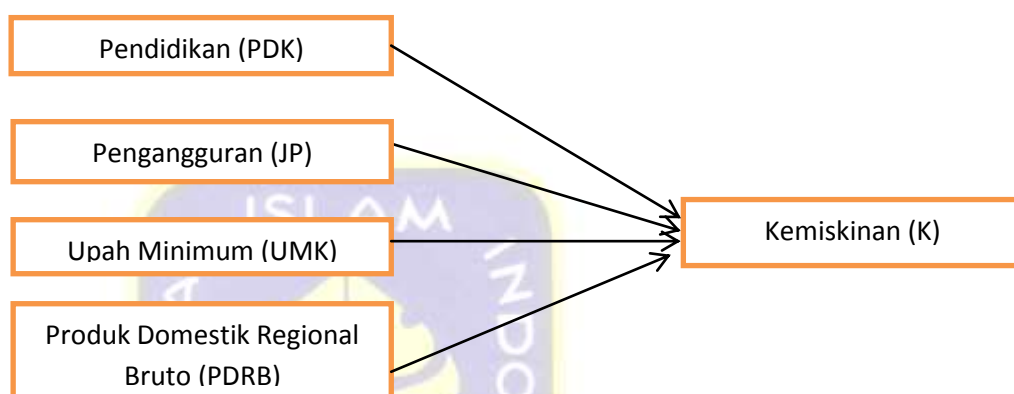
PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu pendidikan, pengangguran, upah minimum dan PDRB. Variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi variabel

independen diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak terkait mengenai penyebab kemiskinan di Jawa Tengah untuk dapat merumuskan suatu kebijakan di masa mendatang dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut Prof Simon Kuznets (1999) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas produksi baik barang dan jasa dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk penduduknya. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009).

Menurut (Sadono Sukirno, 1999) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh

pekerjaan yang diinginkan. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2001).

Menurut Mankiw (2003) upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan berpengaruh terhadap kemiskinan. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan terbebas dari kemiskinan (Kaufman dan Hotchkiss, 2009).

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Sifat sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep yang digunakan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah
- 2) Diduga tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah

- 3) Diduga upah minimum kabupaten mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah
- 4) Diduga PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah.
- 5) Diduga variabel pendidikan, jumlah pengangguran, upah minimum kabupaten, dan produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh terhadap variabel kemiskinan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan empat variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan adalah Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten dan Produk Domestik Regional Bruto.

3.1.2 Definisi Operasional

a. Jumlah Penduduk Miskin

Penduduk miskin menurut UU Nomor 13 tahun 2011 merupakan orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarganya. Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Garis kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2014 adalah Rp 281.570, artinya masyarakat

yang memiliki pengeluaran per bulan kurang dari Rp 281.570 digolongkan dalam kategori miskin.

b. Pendidikan

Pendidikan menurut Theodore Brameld adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk lepas dari kemiskinan. Dimana digambarkan dari seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan yang tinggi hanya dapat dinikmati oleh orang yang kaya. Sedangkan orang miskin tidak memiliki cukup uang untuk membiayai pendidikan sampai tingkat sekolah lanjutan atau universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

c. Pengangguran

Pengangguran menurut Sukirno (2004) merupakan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum memperolehnya. Secara umum pengangguran adalah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja secara keseluruhan, dimana tenaga kerja merupakan penduduk usia 15-64 tahun di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2014.

d. Upah Minimum

Upah menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional adalah suatu penerimaan kerja yang berfungsi sebagai jaminan kehidupan yang layak dan

sesuai dengan Undang-undang. Upah minimum kabupaten merupakan upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota yang diterima oleh pekerja per bulan. Upah minimum yang berlaku adalah upah minimum di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2014.

e. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut BPS (2015) merupakan pendapatan daerah berupa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga pada tahun tertentu (2010) yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2014.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui beberapa literasi seperti badan pusat statistik, dokumen pemerintah, maupun media cetak. Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi antara data deret waktu (*time series*) untuk kurun waktu 2011-2014 serta data deret unit (*cross section*) yang meliputi 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Secara umum data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Informasi lain didapat dari sumber kepustakaan lainnya seperti jurnal ilmiah dan buku.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Analisis Panel Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolah data menggunakan Eviews8. Analisis panel data merupakan kombinasi antara analisis deret waktu (*time series*) dengan analisis deret unit (*cross section*) (Widarjono 2013).

Dalam model data panel, secara umum persamaan data panel dapat dituliskan sebagai berikut (Sriyana 2015) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

Y: Variabel Terikat

X: Variabel Bebas

β_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

i : 1,2,3,n (data cross section)

t : 1,2,3,. . . . t (data time series)

e : Residual

Regresi dengan menggunakan data panel memiliki beberapa keuntungan. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Terdapat tiga macam kemungkinan model

pendekatan estimasi yaitu : 1) Pendekatan *Common Effects*, 2) *Fixed Effects Least Square Dummy Variabel / FEM LSDV*, dan 3) *Random Effects*. (Sriyana 2015)

3.3.2 *Common Effects Model (CEM)*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan regresi model *Common Effect* adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{it} + \varepsilon_{it}$$

3.3.3 *Fixed Effect Model (FEM)*

Pada pendekatan *Common Effect Model* diasumsikan bahwa intersep dan slope adalah sama baik antar waktu maupun antar kabupaten/kota. Namun, asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya. Karakteristik antar kabupaten jelas berbeda, misalnya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Salah satu cara paling sederhana mengetahui adanya perbedaan adalah dengan mengasumsikan bahwa intersep adalah berbeda antar kabupaten/kota sedangkan slopenya tetap sama antar kabupaten/kota. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model

Fixed Effect adalah teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

3.3.4 *Random Effect Model (REM)*

Dimasukkannya variabel dummy di dalam model *Fixed Effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal sebagai metode *random effect*. Di dalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

3.3.5 Pemilihan Model Data Panel

Dalam pengolahan data panel untuk menentukan model yang terbaik dapat dilakukan dengan Uji Chow (F-statistic) dan Uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Pooled Least Square/Common Effect* dengan *Fixed Effect Model*. Sedangkan Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect*. Pengujian Chow Test dan Hausman Test adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow Test

Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model *Pooled Least Square/Common Effect* atau *Fixed Effect Model* yang akan dipilih untuk

estimasi data. Uji ini dapat dilakukan dengan uji restricted F-statistic atau uji Chow Test. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Model Pooled Least Square

H1: Model Fixed Effect

2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fixed*

effect atau *random effect* yang akan dipilih. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan Ho adalah dengan menggunakan pertimbangan *Chi Square*.

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka Ho ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3.4 Pengujian Statistik

Selain uji asumsi klasik, juga dilakukan uji statistik yang dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan koefisien determinasinya (R^2), pengujian koefisien regresi secara serentak (Uji F), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji T).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2003).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

- 1) Sebagai ukuran ketepatan/kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
- 2) Untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y untuk mengukur proporsi/persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y.

3.4.2 Uji F (uji serempak)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel tak bebas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a: \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

1. Terima H_0 jika F statistik $<$ nilai F tabel, artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.
2. Terima H_a jika nilai F statistik $>$ nilai F tabel, artinya nilai suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

3.4.3 Uji T

Uji t statistik dilakukan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel bebas yang lain konstan. Hipotesis nol yang digunakan adalah :

$$H_0: \beta_0=0$$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dan hipotesis alternatifnya adalah :

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

Artinya apakah variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung, jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.3.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi linear saling berkorelasi antar variabel independennya. Model regresi yang baik tidak ada korelasi antar variabel independennya. Korelasi antar

variabel independen dapat diketahui dengan melihat nilai R-squared yang tinggi namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada.

3.3.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear memiliki variansi residual atau tidak untuk semua observasi. Apabila terdapat variansi, maka dalam model regresi linear terdeteksi adanya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan mengandung heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji White.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Analisis

4.1.1 Kondisi Geografis dan Demografis

Jawa Tengah adalah provinsi yang terletak diantara Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara geografis berada di antara 5°40' dan 8°30' Lintang selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 km dan utara ke selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa).

Secara administratif Provinsi Jawa Tengah terbagi dalam 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 952,525.00 hektar (30,50 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi berkepadatan penduduk sangat tinggi dengan rata-rata kepadatan penduduk sebanyak 995 jiwa setiap kilometer persegi. Jumlah tersebut menempatkan Jawa Tengah berada di urutan ketiga sebagai Provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak dibawah Jawa Timur dan Jawa Barat. Secara proporsional jumlah penduduk terbesar adalah penduduk usia produktif atau kelompok umur angkatan kerja (15-64 tahun). Apabila dilihat dari jenis pekerjaan penduduk, jumlah pekerja di bidang pertanian,

kehutanan, perkebunan dan perikanan menempati posisi tertinggi dibanding sektor lain.

4.1.2 Kondisi Kemiskinan di Jawa Tengah

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan minimal standar hidup layak. Kemiskinan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan indikator garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara 2100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan.

Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan dimana garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Pada tahun 2014 garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar Rp 281.570. Penduduk miskin di Jawa Tengah adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di bawah angka tersebut.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah cenderung menurun semenjak tahun 2011. Meskipun mengalami penurunan namun angka kemiskinan di Jawa Tengah masih sangat tinggi. Pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah sebanyak 4.561,82 juta orang atau 13,58%. Angka tersebut masih lebih tinggi dibanding rata-rata tingkat kemiskinan nasional sebesar 10,96%. Dari tabel 4.1 diketahui Kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak adalah Kabupaten Brebes tahun 2011 sebanyak

394416 orang. Sedangkan jumlah penduduk miskin paling sedikit berada di Kota Salatiga sebanyak 10790 orang tahun 2014.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2014 (ribu orang)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
1	Cilacap	281950	265700	255700	239750
2	Banyumas	328509	309800	296800	283480
3	Purbalingga	195999	184900	181100	176040
4	Banjarnegara	177312	167000	166800	159480
5	Kebumen	279415	262800	251100	242310
6	Purworejo	121940	114800	109000	102110
7	Wonosobo	182950	172400	170100	165830
8	Magelang	179580	169400	171000	160480
9	Boyolali	139515	131500	126500	118580
10	Klaten	203052	191300	179500	168180
11	Sukoharjo	91966	85700	84100	78850
12	Wonogiri	146371	137900	132200	123850
13	Karanganyar	124492	117400	114400	107290
14	Sragen	154259	145300	139000	130280
15	Grobogan	227778	214600	199000	186530
16	Blora	134931	127100	123800	115980
17	Rembang	140376	132400	128000	119990
18	Pati	175123	165000	157900	148050
19	Kudus	73590	69300	70100	65800
20	Jepara	113349	107000	106900	100480
21	Demak	192465	181600	172500	161950
22	Semarang	95994	90600	83200	79760
23	Temanggung	94923	89500	91100	85530
24	Kendal	128584	121200	117700	110480
25	Batang	95305	89800	87500	82120
26	Pekalongan	125941	118600	116500	109270
27	Pemalang	261196	245900	246800	236980
28	Tegal	161115	151700	149800	140310
29	Brebes	394416	371400	367900	355120
30	Kota Magelang	13093	12300	11800	11020
31	Kota Surakarta	64498	60700	59700	55920
32	Kota Salatiga	13306	12600	11500	10790

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
33	Kota Semarang	88452	83300	86700	84680
34	Kota Pekalongan	28277	27300	24100	23620
35	Kota Tegal	25921	24400	21600	20940

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2015)

Tabel 4.2

Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk

Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2014 (tahun)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
1	Cilacap	6.86	6.87	7.06	6.48
2	Banyumas	7.76	7.79	7.8	7.31
3	Purbalingga	7.21	7.23	7.23	6.84
4	Banjarnegara	6.34	6.35	6.36	5.9
5	Kebumen	6.92	6.93	6.93	6.75
6	Purworejo	7.84	7.93	8.02	7.63
7	Wonosobo	6.55	6.56	6.56	6.07
8	Magelang	7.33	7.55	7.55	7.02
9	Boyolali	7.42	7.43	7.46	6.69
10	Klaten	8.28	8.31	8.33	7.92
11	Sukoharjo	8.52	8.53	8.82	8.41
12	Wonogiri	6.35	6.65	6.71	6.23
13	Karanganyar	7.41	8.27	8.27	8.47
14	Sragen	7.02	7.22	7.34	6.85
15	Grobogan	6.81	6.83	6.86	6.32
16	Blora	6.45	6.46	6.55	6.02
17	Rembang	6.89	7.05	7.3	6.9
18	Pati	6.98	7.01	7.04	6.35
19	Kudus	8.12	8.49	8.49	7.83
20	Jepara	7.52	7.58	7.7	7.29
21	Demak	7.6	7.62	7.62	7.44
22	Semarang	7.87	8.07	8.07	7.31
23	Temanggung	7.09	7.1	7.1	6.18
24	Kendal	6.93	7.11	7.19	6.53
25	Batang	6.72	6.73	6.74	6
26	Pekalongan	6.7	6.8	6.8	6.53
27	Pemalang	6.51	6.54	6.56	5.87
28	Tegal	6.6	6.62	6.62	5.93
29	Brebes	5.72	6.07	6.07	5.86

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
30	Kota Magelang	10.22	10.36	10.42	10.27
31	Kota Surakarta	10.34	10.49	10.53	10.33
32	Kota Salatiga	9.97	9.98	9.98	9.37
33	Kota Semarang	10.11	10.3	10.37	10.19
34	Kota Pekalongan	8.69	8.72	8.75	8.12
35	Kota Tegal	8.27	8.3	8.33	8.26

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2015)

Rata-rata lama sekolah digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam mengenyam pendidikan. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka menunjukkan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkannya. Dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk berkembang dan memiliki pekerjaan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Tabel 4.3

**Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah 2011-2014 (ribu orang)**

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
1	Cilacap	82324	57496	54057	44098
2	Banyumas	50000	39372	41699	41873
3	Purbalingga	23193	24316	26651	23782
4	Banjarnegara	23987	19034	20109	20298
5	Kebumen	28913	22942	21633	20985
6	Purworejo	18510	11552	19491	18783
7	Wonosobo	20248	22051	22673	22386
8	Magelang	44055	29537	39549	49809
9	Boyolali	29841	23534	29647	26889
10	Klaten	47401	23472	34457	29953
11	Sukoharjo	27488	26818	26486	21058
12	Wonogiri	19233	18617	19250	18431
13	Karanganyar	26053	26423	17378	15937
14	Sragen	40102	29476	27633	28954
15	Grobogan	39298	31156	44489	31911
16	Blora	31676	22361	30216	19176

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
17	Rembang	24957	19781	20334	16831
18	Pati	71098	78174	48102	41390
19	Kudus	36660	26676	36254	22612
20	Jepara	32122	25667	37854	30058
21	Demak	26719	46523	38654	28552
22	Semarang	33479	27171	21455	24890
23	Temanggung	14467	14294	20685	13724
24	Kendal	31301	31535	32087	30823
25	Batang	25658	22877	27137	29345
26	Pekalongan	30649	22257	20582	26345
27	Pemalang	42754	30246	39725	47759
28	Tegal	68973	39687	43794	55259
29	Brebes	88754	67116	90045	80420
30	Kota Magelang	7596	5782	4313	4754
31	Kota Surakarta	20295	17513	20763	16957
32	Kota Salatiga	8183	6415	5863	4119
33	Kota Semarang	64720	50831	51423	68978
34	Kota Pekalongan	11563	11374	7546	8210
35	Kota Tegal	11072	10017	12028	10995

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2015)

Pengangguran merupakan salah satu penyebab meningkatnya kemiskinan. Seseorang yang tidak bekerja/menganggur akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dari tabel 4.3 jumlah pengangguran pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah bersifat fluktuatif. Pengangguran paling banyak berada di Kabupaten Brebes dengan jumlah 90045 orang tahun 2013. Sedangkan daerah dengan jumlah pengangguran paling sedikit adalah Kota Salatiga.

Tabel 4.4

**Upah Minimum Kabupaten Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah 2011-2014 (ribu rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
1	Cilacap	718666.67	773000	887667	1125000
2	Banyumas	750000	795000	877500	1000000
3	Purbalingga	765000	818500	896500	1023000
4	Banjarnegara	730000	765000	835000	920000
5	Kebumen	727500	770000	835000	975000

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
6	Purworejo	755000	809000	849000	910000
7	Wonosobo	775000	825000	880000	990000
8	Magelang	802500	870000	942000	1152000
9	Boyolali	800500	836000	895000	1116000
10	Klaten	766022	812000	871500	1026600
11	Sukoharjo	790500	843000	902000	1150000
12	Wonogiri	730000	775000	830000	954000
13	Karanganyar	801500	846000	896500	1060000
14	Sragen	760000	810000	864000	960000
15	Grobogan	735000	785000	842000	935000
16	Blora	816200	855500	932000	1009000
17	Rembang	757600	816000	896000	985000
18	Pati	769550	837500	927600	1013027
19	Kudus	840000	889000	990000	1150000
20	Jepara	758000	800000	875000	1000000
21	Demak	847987	893000	995000	1280000
22	Semarang	880000	941600	1051000	1208200
23	Temanggung	779000	866000	940000	1050000
24	Kendal	843750	893000	953100	1206000
25	Batang	805000	880000	970000	1146000
26	Pekalongan	810000	873000	962000	1145000
27	Pemalang	725000	793000	908000	1066000
28	Tegal	725000	795000	850000	1000000
29	Brebes	717000	775000	859000	1000000
30	Kota Magelang	795000	837000	901500	1037000
31	Kota Surakarta	826252	864450	915900	1145000
32	Kota Salatiga	843469	901396	974000	1170000
33	Kota Semarang	961323	991500	1209100	1423500
34	Kota Pekalongan	810000	895500	980000	1165000
35	Kota Tegal	735000	795000	860000	1044000

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2015)

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Semakin tinggi upah yang diterima seorang pekerja maka akan meningkatkan kesempatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Dari Tabel 4.5 daerah dengan upah minimum tertinggi adalah Kota Semarang sebesar Rp 1.423.500 pada tahun 2014. Banyaknya perusahaan dan status sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah membuat upah minimum di Kota Semarang paling tinggi dibanding Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah. Sedangkan daerah dengan upah minimum terendah adalah Kabupaten Brebes sebesar Rp 717.000 pada tahun 2011.

Tabel 4.5

**Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan Tahun 2010
Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2011-2014 (juta rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
1	Cilacap	31537926.09	33098266.99	35181674.63	36695388.2
2	Banyumas	24538595.63	25982158.22	27793138.47	29367687.4
3	Purbalingga	12205359	13448654	14791296	16756045
4	Banjarnegara	9952403.66	10473363.43	11043083.01	11625248.69
5	Kebumen	13068985.5	13707057.2	14333333.5	15164391.8
6	Purworejo	8993814.3	9406242.93	9870969.95	10313937.79
7	Wonosobo	9372751.6	9935905.3	10457818	10892939.1
8	Magelang	15323039.48	16071142.55	17020755.61	17851247.33
9	Boyolali	14592026.3	15369974.4	16265748.7	17085661.6
10	Klaten	18071350.51	19102402.71	20241429.01	21414015.25
11	Sukoharjo	17319638.62	18342247.26	19401889.44	20448931.56
12	Wonogiri	13786711.34	14605088.22	15305297.58	16109707.79
13	Karanganyar	18022378.34	18352755.89	19256516.28	20261774.84
14	Sragen	17211015.57	17902104.86	19102981.59	20170942.51
15	Grobogan	13172711.96	13842047.14	14474728.93	15064456.66
16	Blora	9160112.22	9603310.45	10093016.31	10540216.82
17	Rembang	8808302.77	9277163.23	9780750.39	10283608.46
18	Pati	19893325.24	21072328.7	22329693.98	23363627.78
19	Kudus	55175794.89	57440810.51	59944556.52	62626022.64
20	Jepara	13741896.79	14824995.87	15623738.87	16374128.98
21	Demak	12275702.69	12823227.04	13499226.47	14078907.76
22	Semarang	22925456.8	24306718.35	25976021.08	27534876.57
23	Temanggung	10301569.79	10740983.02	11299342.97	11870605.08
24	Kendal	5717086.83	6033632.04	6350000.08	6684453.07

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
25	Batang	10025044.65	10488456.63	11104696.78	11707397.88
26	Pekalongan	10834201.09	11354849.9	12034805.89	12630284.32
27	Pemalang	11847199.06	12477235.25	13172063.61	13900345.17
28	Tegal	16071820.41	16912249.74	18053605.08	18955755.71
29	Brebes	21498422.48	22482262.67	23823556.92	25091713.29
30	Kota Magelang	4255662.21	4484268.08	4755092.2	4988180.35
31	Kota Surakarta	22848439.42	24123781.59	25612681.32	26955056.24
32	Kota Salatiga	6230219.49	6574907.26	6989045.5	7376064.8
33	Kota Semarang	86142966.7	91282029.07	96985402.04	103172131.5
34	Kota Pekalongan	4878332.2	5151813.5	5456187.1	5755282.3
35	Kota Tegal	7341540.15	7650479.56	8084175.73	8491025.37

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah/provinsi dalam satu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai tambah yang dihasilkan dari barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha ekonomi suatu wilayah dalam satu periode. Dari Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto tertinggi adalah Kota Semarang yaitu 103172131.5 tahun 2014. Sedangkan PDRB terendah adalah Kota Magelang pada tahun 2011 sebesar 4255662.21.

4.2 Hasil Regresi Data Panel

Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggunakan data panel maka data yang tersedia akan lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Dalam penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data runtut waktu (*time series*) variabel dependen dan variabel independen selama 4 tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2014, dengan data silang (*cross section*) meliputi 35 kabupaten/kota

di provinsi Jawa Tengah. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda, dan literatur lain.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen Jumlah Penduduk Miskin, sedangkan yang termasuk dalam variabel independen adalah Pendidikan, Jumlah Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten, dan PDRB. Persamaan regresi ditulis dalam bentuk logaritma linier (log) karena variabel yang digunakan memiliki satuan hitung yang berbeda. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan estimasi data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan antar variabel terkait. Model estimasi data panel yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$\text{Log JPMit} = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log PDKit} + \beta_2 \text{Log JPit} + \beta_3 \text{Log UMKit} + \beta_4 \text{Log PDRBit} + \text{eit}$$

Dimana:

Log : Log linier

JPM : Jumlah Penduduk Miskin (ribu)

PDK : Pendidikan (tahun)

JP : Jumlah Pengangguran (ribu orang)

UMK : Upah Minimum Kabupaten (Rp)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

β_0 : Konstanta

β_1, β_2, \dots dst: Koefisien regresi

- i : 1,2,3, . . . n (data cross section kabupaten/kota di Jawa Tengah)
- t : 1,2,3,. . . . n (data time series kabupaten/kota di Jawa Tengah)
- e : Residual

Dalam regresi data panel terdapat tiga model atau pendekatan estimasi yaitu *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect*. Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan tiga pendekatan tersebut :

4.2.1 Estimasi Common Effect

Tabel 4.6

Estimasi Output Hasil Regresi Pooled Least Square

Dependent Variable: LOG(JPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/08/16 Time: 22:44
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 140
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 4900

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.88956	0.676826	20.52162	0.0000
LOG(PDK?)	-0.022246	0.016419	-1.354948	0.1755
LOG(JP?)	1.134847	0.015274	74.29698	0.0000
LOG(UMK?)	-0.806291	0.050611	-15.93112	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.163419	0.015267	-10.70443	0.0000
R-squared	0.675562	Mean dependent var		11.61817
Adjusted R-squared	0.675296	S.D. dependent var		0.794835
S.E. of regression	0.452919	Akaike info criterion		1.254812
Sum squared resid	1004.138	Schwarz criterion		1.261442
Log likelihood	-3069.290	Hannan-Quinn criter.		1.257138
F-statistic	2548.151	Durbin-Watson stat		0.542923
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.8 2016

Dari hasil regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.675562, yang artinya

variabel-variabel independen mampu menjelaskan 67,5562 persen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2 Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4.7

Estimasi Output Hasil Regresi FEM

Dependent Variable: LOG(JPM?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/08/16 Time: 22:58

Sample: 2011 2014

Included observations: 140

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 4900

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.13018	0.150712	146.8374	0.0000
LOG(PDK?)	-0.001208	0.000868	-1.392470	0.1638
LOG(JP?)	0.056894	0.001896	30.00684	0.0000
LOG(UMK?)	-0.121852	0.007254	-16.79866	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.570196	0.014183	-40.20177	0.0000
Fixed Effects				
(Cross)				
_CLP--C	1.272804			
_BMS--C	1.308180			
_PBG--C	0.479043			
_BJA--C	0.224992			
_KBM--C	0.807677			
_PWR--C	-0.227425			
_WSB--C	0.227543			
_MGL--C	0.465122			
_BYL--C	0.179455			
_KLT--C	0.651016			
_SKO--C	-0.129847			
_WGR--C	0.201559			
_KRG--C	0.190553			
_SRG--C	0.352769			
_GRB--C	0.558898			
_BLR--C	-0.114922			
_RBG--C	-0.089381			
_PTI--C	0.537357			
_KDS--C	0.315574			
_JPR--C	-0.047347			
_DMK--C	0.389896			
_SMG--C	0.069378			
_TMG--C	-0.349434			
_KDL--C	-0.431840			
_BTG--C	-0.404021			

_PKL--C	-0.074135
_PMG--C	0.687222
_TGL--C	0.347818
_BRS--C	1.386279
_KMGL--C	-2.803761
_KSKT--C	-0.299228
_KSTG--C	-2.580698
_KSMG--C	0.775240
_KPKL--C	-1.986415
_KTGL--C	-1.889921

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.999343	Mean dependent var	11.61817
Adjusted R-squared	0.999338	S.D. dependent var	0.794835
S.E. of regression	0.020454	Akaike info criterion	-4.933319
Sum squared resid	2.033740	Schwarz criterion	-4.881608
Log likelihood	12125.63	Hannan-Quinn criter.	-4.915176
F-statistic	194546.0	Durbin-Watson stat	2.200042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.8 2016

Dari hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0.999343, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 99,93 persen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh individu dari data cross section (kabupaten/kota) pada konstanta model penelitian.

4.2.3 Estimasi Random Effect Model

Tabel 4.8
Estimasi Output Hasil Regresi REM

Dependent Variable: LOG(JPM?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/08/16 Time: 22:59
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 140
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 4900
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.92099	0.162303	135.0619	0.0000
LOG(PDK?)	-0.001266	0.000868	-1.459214	0.1446
LOG(JP?)	0.057602	0.001895	30.39279	0.0000
LOG(UMK?)	-0.131223	0.007199	-18.22890	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.550184	0.014056	-39.14211	0.0000
Random Effects				
(Cross)				
_CLP—C	1.255298			
_BMS--C	1.295514			
_PBG—C	0.479761			
_BJA—C	0.230703			
_KBM--C	0.808162			
_PWR--C	-0.219110			
_WSB--C	0.234994			
_MGL--C	0.463094			
_BYL—C	0.178322			
_KLT—C	0.644943			
_SKO—C	-0.134354			
_WGR--C	0.200882			
_KRG--C	0.185890			
_SRG—C	0.347684			
_GRB--C	0.558896			
_BLR—C	-0.106557			
_RBG--C	-0.080638			
_PTI—C	0.529174			
_KDS—C	0.288671			
_JPR—C	-0.048210			
_DMK--C	0.393134			
_SMG--C	0.060057			
_TMG--C	-0.342990			
_KDL—C	-0.413688			
_BTG—C	-0.397141			
_PKL—C	-0.068813			
_PMG--C	0.689553			
_TGL—C	0.343506			
_BRS—C	1.375878			
_KMGL--C	-2.779201			

_KSKT--C	-0.308849		
_KSTG--C	-2.563135		
_KSMG--C	0.739955		
_KPKL--C	-1.964383		
_KTGL--C	-1.877002		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.374715	0.9970
Idiosyncratic random		0.020454	0.0030
Weighted Statistics			
R-squared	0.864353	Mean dependent var	0.053599
Adjusted R-squared	0.864242	S.D. dependent var	0.056586
S.E. of regression	0.020849	Sum squared resid	2.127801
F-statistic	7797.796	Durbin-Watson stat	2.098883
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.415653	Mean dependent var	11.61817
Sum squared resid	4381.452	Durbin-Watson stat	0.001019

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.8 2016

Dari hasil pengolahan *random effect model* didapatkan koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.864353, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan 86,43 persen terhadap variabel dependen.

4.3 Pemilihan Model

Dalam regresi data panel model yang sudah diestimasi akan dipilih mana yang terbaik diantara model *Common Effects*, *Fixed Effects*, dan *Random Effects*. Ketiga model tersebut akan diuji menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect Model*, dan Uji Hausman untuk memilih mana yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

4.3.1 Likelihood Ratio Test (Chow test)

Likelihood Ratio Test digunakan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik digunakan adalah pendekatan *pooled least square* (common effect) atau *fixed effect model*. Uji dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = *Common Effect* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*

H_1 = *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect*

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Likelihood Ratio (Chow test)

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOLFE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	70447.290140	(34,4861)	0.0000
Cross-section Chi-square	30389.841804	34	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.8 2016

Berdasarkan hasil pengujian Chow Test diatas diperoleh angka probabilitas Cross-section F sebesar 0.0000 yang berarti bahwa nilai p value lebih kecil dari α 5% (0,05), sehingga kesimpulan dari Uji Chow adalah menolak H_0 sehingga pendekatan *fixed effect model* lebih baik dibandingkan *common effect*.

4.3.2 Uji Hausman / Hausman Test

Hausman test digunakan untuk memilih model terbaik diantara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$ lebih baik dari $\text{Fixed Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$ lebih baik dari $\text{Random Effect Model}$.

Tabel 5.0

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOLFE
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	194.823101	4	0.0000

Untuk mengetahui apakah menolak atau menerima H_0 dapat diketahui dengan membandingkan nilai chi-square statistic dengan chi-square kritis. Dari hasil pengujian Hausman Test diperoleh nilai chi-square statistic sebesar 194.823101, sedangkan nilai chi-square kritis α (0,05) adalah sebesar 9.49. Dengan begitu keputusannya adalah menolak H_0 karena nilai chi-square statistic lebih besar dari chi-square kritis. Jadi model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*.

4.4 Analisis Hasil Regresi

4.4.1 Interpretasi Cross Effect

Tabel 5.1

C (Koefisien)	22.13018
LOG(PDK?)	-0.001208
LOG(JP?)	0.056894
LOG(UMK?)	-0.121852
LOG(PDRB?)	-0.570196
Fixed Effects (Cross)	
_CLP—C	1.272804

_BMS—C	1.308180
_PBG—C	0.479043
_BJA—C	0.224992
_KBM—C	0.807677
_PWR—C	-0.227425
_WSB—C	0.227543
_MGL—C	0.465122
_BYL—C	0.179455
_KLT—C	0.651016
_SKO—C	-0.129847
_WGR—C	0.201559
_KRG—C	0.190553
_SRG—C	0.352769
_GRB—C	0.558898
_BLR—C	-0.114922
_RBG—C	-0.089381
_PTI—C	0.537357
_KDS—C	0.315574
_JPR—C	-0.047347
_DMK—C	0.389896
_SMG—C	0.069378
_TMG—C	-0.349434
_KDL—C	-0.431840
_BTG—C	-0.404021
_PKL—C	-0.074135
_PMG—C	0.687222
_TGL—C	0.347818
_BRS—C	1.386279
_KMGL—C	-2.803761
_KSKT—C	-0.299228
_KSTG—C	-2.580698
_KSMG—C	0.775240
_KPKL—C	-1.986415
_KTGL—C	-1.889921

Dari tabel di atas terlihat masing-masing kabupaten/kota memiliki tingkat koefisien fixed effect yang berbeda beda antara satu sama lain. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel pendidikan, jumlah pengangguran, upah minimum kabupaten, dan PDRB memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan di tiap-tiap Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah.

1. Cilacap

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Cilacap ($_CLP-C$) sebesar 1.272804 maka hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Cilacap akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 1.272804 persen.

2. Banyumas

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Banyumas ($_BMS-C$) 1.308180, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Banyumas akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 1.308180 persen.

3. Purbalingga

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Purbalingga ($_PBG-C$) 0.479043, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Purbalingga akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.479043 persen.

4. Banjarnegara

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Banjarnegara ($_BJA-C$) 0.224992, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Banjarnegara akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.224992 persen

5. Kebumen

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Kebumen ($_KBM-C$) 0.807677, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Kebumen akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.807677persen

6. Purworejo

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Purworejo ($_PWR-C$) -0.227425, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Purworejo akan

mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.227425persen

7. Wonosobo

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Wonosobo ($_{WSB-C}$) 0.227543, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Wonosobo akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.227543persen

8. Magelang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Magelang ($_{MGL-C}$) 0.465122, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Magelang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.465122persen

9. Boyolali

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Boyolali ($_{BYL-C}$) 0.179455, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah

Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Boyolali akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.179455persen

10. Klaten

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Klaten ($_KLT-C$) 0.651016, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Klaten akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.651016persen

11. Sukoharjo

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Sukoharjo ($_SKO-C$) -0.129847, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Sukoharjo akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.129847persen

12. Wonogiri

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Wonogiri ($_WGR-C$) 0.201559, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah

Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Wonogiri akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar - 0.201559persen

13. Karanganyar

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Karanganyar ($_KRG-C$) 0.190553, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Karanganyar akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar - 0.190553persen

14. Sragen

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Sragen ($_SRG-C$) 0.352769, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Sragen akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.352769persen

15. Grobogan

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Grobogan ($_GRB-C$) 0.558898, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah

Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Grobogan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.558898persen

16. Blora

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Blora ($_BLR-C$) -0.114922, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Blora akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.114922persen

17. Rembang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Rembang ($_RBG-C$) -0.089381, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Rembang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.089381persen

18. Pati

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Pati ($_PTI-C$) 0.537357, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah

Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Pati akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.537357persen

19. Kudus

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Kudus ($_KDS-C$) 0.315574, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Kudus akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.315574persen

20. Jepara

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Jepara ($_JPR-C$) -0.047347, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Jepara akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.047347persen

21. Demak

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Demak ($_DMK-C$) 0.389896, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Demak akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.389896persen

22. Semarang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Semarang(_SMG—C) 0.069378, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Semarang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.069378persen

23. Temanggung

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Temanggung (_TMG—C) -0.349434, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Temanggung akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.349434persen

24. Kendal

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Kendal (_KDL—C) -0.431840, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Kendal akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.431840persen

25. Batang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Batang ($_BTG-C$) -0.404021, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Batang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.404021persen

26. Pekalongan

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Pekalongan ($_PKL-C$) -0.074135, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Pekalongan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -0.074135persen

27. Pemasang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Pemasang ($_PMG-C$) 0.687222, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Pemasang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.687222persen

28. Tegal

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Tegal (_TGL—C) 0.347818, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Tegal akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.347818persen

29. Brebes

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kabupaten Brebes (_BRS—C) 1.386279, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, maka kabupaten Brebes akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 1.386279persen

30. Kota Magelang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota Magelang (_KMGL—C) -2.803761, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, kota Magelang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -2.803761persen

31. Kota Surakarta

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota Surakarta ($_KSKT-C$) - 0.299228, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, kota Surakarta akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.299228persen

32. Kota Salatiga

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota Salatiga ($_KSTG-C$) -2.580698, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, kota Salatiga akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -2.580698persen

33. Kota Semarang

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota Semarang($_KSMG-C$) 0.775240, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, kota Semarang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 0.775240persen

34. Kota Pekalongan

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota Pekalongan ($_KPKL—C$)-1.986415, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, kota Pekalongan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 1.986415persen

35. Kota Tegal

Jika dilihat dari Tabel 5.1, nilai koefisien adalah 22.13018 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota Tegal ($_KTGL—C$)-1.889921, hal tersebut mengartikan bahwa jika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB, kota Tegalakan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 1.889921persen

4.4.2 Uji Statistika T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen. Untuk menentukan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan pengujian signifikansi probabilitas (t-statistic) sesuai dengan α yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini menggunakan α 5% (0,05), dan empat variabel bebas yang diduga mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian *Fixed Effect* dengan model *Pooled Least Squared* pada Tabel 4.7 terdapat tiga variabel bebas yang dinilai signifikan dengan

probabilitas kurang dari 0,05. Untuk mengetahui apakah kita menolak atau menerima H_0 dapat dilakukan dengan uji hipotesis. Hipotesis variabel jumlah pengangguran, adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$: Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_1 > 0$: Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan

Probabilitas variabel jumlah pengangguran signifikan yaitu (0.0000) artinya menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) yang berarti variabel jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sedangkan hipotesis variabel pendidikan, upah minimum kabupaten, dan PDRB adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$: Pendidikan, upah minimum kabupaten, PDRB tidak berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_1 < 0$: Pendidikan, upah minimum kabupaten, PDRB, berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

Dengan probabilitas kurang dari α (0.05%) maka variabel upah minimum kabupaten (0.0000), dan PDRB (0.0000) signifikan dan keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a , artinya variabel upah minimum kabupaten dan PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan karena nilai p value lebih besar alpha, artinya menerima H_0 dan menolak H_a . Secara umum persamaan model penelitian ditulis sebagai berikut :

$$\text{LogJPM} = 22.13018 - 0.001208 \log\text{PDK} + 0.056894 \log\text{JP} - 0.121852 \log\text{UMK} - 0.570196 \log\text{PDRB}$$

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstanta(intersep) sebesar 22.13018, menunjukkan Jumlah Penduduk Miskin secara umum adalah 22.13018 apabila nilai variabel independen 0. Koefisien regresi variabel Pendidikan adalah -0.001208 mengindikasikan bahwa ada pengaruh negatif terhadap variabel terikat. Koefisien regresi variabel Jumlah Pengangguran adalah 0.056894 mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif terhadap variabel terikat, artinya apabila ada peningkatan Jumlah Pengangguran sebesar 1 persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat 0.056894 persen. Koefisien regresi variabel Upah Minimum Kabupaten adalah -0.121852, artinya jika terjadi peningkatan Upah Minimum sebesar 1 persen maka akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0.121852 persen. Koefisien regresi variabel PDRB adalah -0.570196 mengindikasikan ada pengaruh negatif terhadap variabel terikat. Artinya ketika Produk Domestik Regional Bruto meningkat 1 persen maka akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar -0.570196 persen.

4.4.3 Uji F (Uji Serempak)

Tujuan dilakukannya Uji F adalah untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Jika $F\text{-statistik} < F\text{-kritis (tabel)}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ berarti H_0 ditolak atau variabel

independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian dari model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai F-statistik sebesar 194546.0 dan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000000. Dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel 2.47 ($\alpha = 5\%$) maka diketahui F-statistik > F-tabel sehingga kesimpulannya adalah semua variabel bebas secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Dari hasil pengujian *Fixed Effect Model* diperoleh nilai R-squared sebesar 0.999343 yang artinya variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada Jumlah Penduduk Miskin sebesar 99,93 persen, sedangkan sisanya (0,07 persen) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah pengujian dari empat hipotesis yang sudah dibuat dalam bab sebelumnya :

4.5.1 Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah variabel Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh koefisien sebesar -0.001208 dan probabilitas 0.1638 , artinya hipotesis sesuai dengan hasil pengujian yaitu pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan diindikasikan karena berdasarkan data yang ada tingkat rata-rata lama sekolah kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah masih rendah.

4.5.2. Jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Dari pengujian metode *Fixed Effect Model* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.056894 dan nilai probabilitas 0.0000 , artinya Jumlah Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wirawan (2015) yang dari hasil estimasi dan pengujian statistik diperoleh hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali.

4.5.3. Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai koefisien regresi variabel UMK sebesar -0.121852 dan probabilitas 0.0000, artinya Upah Minimum Kabupaten memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kristanto (2014) yang dari hasil estimasi dan pengujian statistik diperoleh hasil bahwa upah minimum kabupaten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes.

4.5.4 Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hasil pengujian metode *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai koefisien variabel PDRB sebesar -0.570196 dan nilai probabilitas 0.0000, artinya Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Faturrohmin (2011) yang dari hasil estimasi dan pengujian statistik diperoleh hasil bahwa Produk Domestik Regional Bruto

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

4.6 Interpretasi Hasil Analisis

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan klasik dalam perekonomian suatu negara khususnya negara berkembang. Kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional sehingga butuh perhatian khusus dari pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan. Penelitian ini mencoba untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Menurut Mankiw (1992) apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang. Dari hasil pengujian dalam penelitian ini variabel pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan, hal tersebut disebabkan karena rata-rata lama sekolah penduduk kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah masih sangat rendah. Pemerintah Daerah hendaknya lebih meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan (formal dan non formal), khususnya bagi penduduk yang kurang mampu sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena seseorang yang menganggur akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengurangi jumlah pengangguran pemerintah daerah diharapkan untuk membuka banyak lapangan kerja, dengan banyak membuka lapangan pekerjaan akan memperluas kesempatan seseorang memperoleh pekerjaan yang berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk miskin.

Hasil pengujian lain dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi tingkat upah akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan pendapatan akan menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatnya pendapatan juga berdampak pada kemampuan masyarakat untuk melakukan *saving* atau investasi. Atas dasar tersebut alangkah pentingnya bagi pemerintah daerah untuk menetapkan tingkat upah yang sesuai dengan standar kriteria hidup layak agar masyarakat tidak hidup dalam kondisi miskin.

Hasil pengujian lain dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. PDRB merupakan salah satu indikator untuk pertumbuhan ekonomi, jika PDRB meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan sehingga kualitas hidup masyarakat meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan pada Bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah Pendidikan. Variabel Pendidikan tidak signifikan mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin diduga karena rendahnya tingkat rata-rata lama sekolah penduduk kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.
2. Variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada Tabel 4.7 koefisien PDRB adalah -0.570196 dengan probabilitas 0.0000 , artinya jika PDRB naik 1 % maka kemiskinan akan turun sebesar 0.570196% . Dengan hasil tersebut maka pemerintah daerah perlu meningkatkan pdrb untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Peningkatan pdrb dapat dilakukan dengan meningkatkan investasi dan pengeluaran pemerintah, dengan meningkatnya pdrb maka kesempatan kerja akan lebih luas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Pemerintah

1. Pemerintah daerah hendaknya melakukan upaya pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan. Dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan akan membuka kesempatan kepada penduduk miskin untuk dapat menempuh pendidikan (formal dan non formal) dan mengembangkan keterampilan
2. Pemerintah daerah dapat membuka lebih banyak lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan penduduk miskin
3. Pemerintah daerah hendaknya menentukan upah minimum sesuai kriteria hidup layak sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini baru menggunakan sebagian kecil faktor yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain untuk mempengaruhi faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan dan merumuskan solusi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. 2004.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, *Jawa Tengah Dalam Angka 2015*.
- Futurrohmin, Rahmawati (2011), “ Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah) Tahun 2005-2009”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonmi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hakim, Abdul. (2002), “Ekonomi Pembangunan Edisi Pertama”, Ekonisia, Yogyakarta.
- Jhingan, M.L (1999), “Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan Edisi Ketujuh”, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Jonaidi, Arius (2012),”Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia”, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Volume 1, Nomer 1, April 2012.
- Jundi, Musa Al (2014), ”Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Khabibi, Achmad (2013), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2011)”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kristanto, Prabowo Dwi (2014), “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Tahun 1997-2012”,Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kuncoro, Sri (2014), “ Analisis Pengaruh Pertumbuhan, Tingkat Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Suparmoko, M. (1988),” *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*”, Liberty, Yogyakarta.
- Hermanto, Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008),” Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”, *Jurnal Ekonomi*, Diunduh tanggal 4 Desember 2016.

- Sukirno, Sadono (2013), *Mikroekonomi Teori Pengantar*”, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, Michael P. (2011), *Pembangunan Ekonomi* Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.
- Wibisono, Radityo Yudi (2015),” Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2008-2013”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya : Disertai Panduan Eviews*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran I

Data Observasi

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM (ribu orang)	PDK (tahun)	JP (ribu)	UMK (ribu rp)	PDRB (juta)
Cilacap	2011	281950	6.86	82324	718666.67	31537926.09
Cilacap	2012	265700	6.87	57496	773000	33098266.99
Cilacap	2013	255700	7.06	54057	887667	35181674.63
Cilacap	2014	239750	6.48	44098	1125000	36695388.20
Banyumas	2011	328509	7.76	50000	750000	24538595.63
Banyumas	2012	309800	7.79	39372	795000	25982158.22
Banyumas	2013	296800	7.8	41699	877500	27793138.47
Banyumas	2014	283480	7.31	41873	1000000	29367687.40
Purbalingga	2011	195999	7.21	23193	765000	12205359.00
Purbalingga	2012	184900	7.23	24316	818500	13448654.00
Purbalingga	2013	181100	7.23	26651	896500	14791296.00
Purbalingga	2014	176040	6.84	23782	1023000	16756045.00
Banjarnegara	2011	177312	6.34	23987	730000	9952403.66
Banjarnegara	2012	167000	6.35	19034	765000	10473363.43
Banjarnegara	2013	166800	6.36	20109	835000	11043083.01
Banjarnegara	2014	159480	5.9	20298	920000	11625248.69
Kebumen	2011	279415	6.92	28913	727500	13068985.50
Kebumen	2012	262800	6.93	22942	770000	13707057.20
Kebumen	2013	251100	6.93	21633	835000	14333333.50
Kebumen	2014	242310	6.75	20985	975000	15164391.80
Purworejo	2011	121940	7.84	18510	755000	8993814.30
Purworejo	2012	114800	7.93	11552	809000	9406242.93

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM (ribu orang)	PDK (tahun)	JP (ribu)	UMK (ribu rp)	PDRB (juta)
Purworejo	2013	109000	8.02	19491	849000	9870969.95
Purworejo	2014	102110	7.63	18783	910000	10313937.79
Wonosobo	2011	182950	6.55	20248	775000	9372751.60
Wonosobo	2012	172400	6.56	22051	825000	9935905.30
Wonosobo	2013	170100	6.56	22673	880000	10457818.00
Wonosobo	2014	165830	6.07	22386	990000	10892939.10
Magelang	2011	179580	7.33	44055	802500	15323039.48
Magelang	2012	169400	7.55	29537	870000	16071142.55
Magelang	2013	171000	7.55	39549	942000	17020755.61
Magelang	2014	160480	7.02	49809	1152000	17851247.33
Boyolali	2011	139515	7.42	29841	800500	14592026.30
Boyolali	2012	131500	7.43	23534	836000	15369974.40
Boyolali	2013	126500	7.46	29647	895000	16265748.70
Boyolali	2014	118580	6.69	26889	1116000	17085661.60
Klaten	2011	203052	8.28	47401	766022	18071350.51
Klaten	2012	191300	8.31	23472	812000	19102402.71
Klaten	2013	179500	8.33	34457	871500	20241429.01
Klaten	2014	168180	7.92	29953	1026600	21414015.25
Sukoharjo	2011	91966	8.52	27488	790500	17319638.62
Sukoharjo	2012	85700	8.53	26818	843000	18342247.26
Sukoharjo	2013	84100	8.82	26486	902000	19401889.44
Sukoharjo	2014	78850	8.41	21058	1150000	20448931.56
Wonogiri	2011	146371	6.35	19233	730000	13786711.34
Wonogiri	2012	137900	6.65	18617	775000	14605088.22
Wonogiri	2013	132200	6.71	19250	830000	15305297.58
Wonogiri	2014	123850	6.23	18431	954000	16109707.79

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM (ribu orang)	PDK (tahun)	JP (ribu)	UMK (ribu rp)	PDRB (juta)
Karanganyar	2011	124492	7.41	26053	801500	18022378.34
Karanganyar	2012	117400	8.27	26423	846000	18352755.89
Karanganyar	2013	114400	8.27	17378	896500	19256516.28
Karanganyar	2014	107290	8.47	15937	1060000	20261774.84
Sragen	2011	154259	7.02	40102	760000	17211015.57
Sragen	2012	145300	7.22	29476	810000	17902104.86
Sragen	2013	139000	7.34	27633	864000	19102981.59
Sragen	2014	130280	6.85	28954	960000	20170942.51
Grobogan	2011	227778	6.81	39298	735000	13172711.96
Grobogan	2012	214600	6.83	31156	785000	13842047.14
Grobogan	2013	199000	6.86	44489	842000	14474728.93
Grobogan	2014	186530	6.32	31911	935000	15064456.66
Blora	2011	134931	6.45	31676	816200	9160112.22
Blora	2012	127100	6.46	22361	855500	9603310.45
Blora	2013	123800	6.55	30216	932000	10093016.31
Blora	2014	115980	6.02	19176	1009000	10540216.82
Rembang	2011	140376	6.89	24957	757600	8808302.77
Rembang	2012	132400	7.05	19781	816000	9277163.23
Rembang	2013	128000	7.3	20334	896000	9780750.39
Rembang	2014	119990	6.9	16831	985000	10283608.46
Pati	2011	175123	6.98	71098	769550	19893325.24
Pati	2012	165000	7.01	78174	837500	21072328.70
Pati	2013	157900	7.04	48102	927600	22329693.98
Pati	2014	148050	6.35	41390	1013027	23363627.78
Kudus	2011	73590	8.12	36660	840000	55175794.89
Kudus	2012	69300	8.49	26676	889000	57440810.51

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM (ribu orang)	PDK (tahun)	JP (ribu)	UMK (ribu rp)	PDRB (juta)
Kudus	2013	70100	8.49	36254	990000	59944556.52
Kudus	2014	65800	7.83	22612	1150000	62626022.64
Jepara	2011	113349	7.52	32122	758000	13741896.79
Jepara	2012	107000	7.58	25667	800000	14824995.87
Jepara	2013	106900	7.7	37854	875000	15623738.87
Jepara	2014	100480	7.29	30058	1000000	16374128.98
Demak	2011	192465	7.6	26719	847987	12275702.69
Demak	2012	181600	7.62	46523	893000	12823227.04
Demak	2013	172500	7.62	38654	995000	13499226.47
Demak	2014	161950	7.44	28552	1280000	14078907.76
Semarang	2011	95994	7.87	33479	880000	22925456.80
Semarang	2012	90600	8.07	27171	941600	24306718.35
Semarang	2013	83200	8.07	21455	1051000	25976021.08
Semarang	2014	79760	7.31	24890	1208200	27534876.57
Temanggung	2011	94923	7.09	14467	779000	10301569.79
Temanggung	2012	89500	7.1	14294	866000	10740983.02
Temanggung	2013	91100	7.1	20685	940000	11299342.97
Temanggung	2014	85530	6.18	13724	1050000	11870605.08
Kendal	2011	128584	6.93	31301	843750	5717086.83
Kendal	2012	121200	7.11	31535	893000	6033632.04
Kendal	2013	117700	7.19	32087	953100	6350000.08
Kendal	2014	110480	6.53	30823	1206000	6684453.07
Batang	2011	95305	6.72	25658	805000	10025044.65
Batang	2012	89800	6.73	22877	880000	10488456.63
Batang	2013	87500	6.74	27137	970000	11104696.78
Batang	2014	82120	6	29345	1146000	11707397.88

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM (ribu orang)	PDK (tahun)	JP (ribu)	UMK (ribu rp)	PDRB (juta)
Pekalongan	2011	125941	6.7	30649	810000	10834201.09
Pekalongan	2012	118600	6.8	22257	873000	11354849.90
Pekalongan	2013	116500	6.8	20582	962000	12034805.89
Pekalongan	2014	109270	6.53	26345	1145000	12630284.32
Pemalang	2011	261196	6.51	42754	725000	11847199.06
Pemalang	2012	245900	6.54	30246	793000	12477235.25
Pemalang	2013	246800	6.56	39725	908000	13172063.61
Pemalang	2014	236980	5.87	47759	1066000	13900345.17
Tegal	2011	161115	6.6	68973	725000	16071820.41
Tegal	2012	151700	6.62	39687	795000	16912249.74
Tegal	2013	149800	6.62	43794	850000	18053605.08
Tegal	2014	140310	5.93	55259	1000000	18955755.71
Brebes	2011	394416	5.72	88754	717000	21498422.48
Brebes	2012	371400	6.07	67116	775000	22482262.67
Brebes	2013	367900	6.07	90045	859000	23823556.92
Brebes	2014	355120	5.86	80420	1000000	25091713.29
Kota Magelang	2011	13093	10.22	7596	795000	4255662.21
Kota Magelang	2012	12300	10.36	5782	837000	4484268.08
Kota Magelang	2013	11800	10.42	4313	901500	4755092.20
Kota Magelang	2014	11020	10.27	4754	1037000	4988180.35
Kota Surakarta	2011	64498	10.34	20295	826252	22848439.42
Kota Surakarta	2012	60700	10.49	17513	864450	24123781.59
Kota Surakarta	2013	59700	10.53	20763	915900	25612681.32
Kota Surakarta	2014	55920	10.33	16957	1145000	26955056.24
Kota Salatiga	2011	13306	9.97	8183	843469	6230219.49
Kota Salatiga	2012	12600	9.98	6415	901396	6574907.26

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM (ribu orang)	PDK (tahun)	JP (ribu)	UMK (ribu rp)	PDRB (juta)
Kota Salatiga	2013	11500	9.98	5863	974000	6989045.50
Kota Salatiga	2014	10790	9.37	4119	1170000	7376064.80
Kota Semarang	2011	88452	10.11	64720	961323	86142966.70
Kota Semarang	2012	83300	10.3	50831	991500	91282029.07
Kota Semarang	2013	86700	10.37	51423	1209100	96985402.04
Kota Semarang	2014	84680	10.19	68978	1423500	103172131.51
Kota Pekalongan	2011	28277	8.69	11563	810000	4878332.20
Kota Pekalongan	2012	27300	8.72	11374	895500	5151813.50
Kota Pekalongan	2013	24100	8.75	7546	980000	5456187.10
Kota Pekalongan	2014	23620	8.12	8210	1165000	5755282.30
Kota Tegal	2011	25921	8.27	11072	735000	7341540.15
Kota Tegal	2012	24400	8.3	10017	795000	7650479.56
Kota Tegal	2013	21600	8.33	12028	860000	8084175.73
Kota Tegal	2014	20940	8.26	10995	1044000	8491025.37

Lampiran II

Hasil Regresi Pooled Least Square

Dependent Variable: LOG(JPM?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/08/16 Time: 22:44
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 140
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 4900

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.88956	0.676826	20.52162	0.0000
LOG(PDK?)	-0.022246	0.016419	-1.354948	0.1755
LOG(JP?)	1.134847	0.015274	74.29698	0.0000
LOG(UMK?)	-0.806291	0.050611	-15.93112	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.163419	0.015267	-10.70443	0.0000
R-squared	0.675562	Mean dependent var	11.61817	
Adjusted R-squared	0.675296	S.D. dependent var	0.794835	
S.E. of regression	0.452919	Akaike info criterion	1.254812	
Sum squared resid	1004.138	Schwarz criterion	1.261442	
Log likelihood	-3069.290	Hannan-Quinn criter.	1.257138	
F-statistic	2548.151	Durbin-Watson stat	0.542923	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/08/16 Time: 22:58

Sample: 2011 2014

Included observations: 140

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 4900

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.13018	0.150712	146.8374	0.0000
LOG(PDK?)	-0.001208	0.000868	-1.392470	0.1638
LOG(JP?)	0.056894	0.001896	30.00684	0.0000
LOG(UMK?)	-0.121852	0.007254	-16.79866	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.570196	0.014183	-40.20177	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CLP--C	1.272804			
_BMS--C	1.308180			
_PBG--C	0.479043			
_BJA--C	0.224992			
_KBM--C	0.807677			
_PWR--C	-0.227425			
_WSB--C	0.227543			
_MGL--C	0.465122			
_BYL--C	0.179455			
_KLT--C	0.651016			
_SKO--C	-0.129847			
_WGR--C	0.201559			
_KRG--C	0.190553			
_SRG--C	0.352769			
_GRB--C	0.558898			
_BLR--C	-0.114922			
_RBG--C	-0.089381			
_PTI--C	0.537357			
_KDS--C	0.315574			
_JPR--C	-0.047347			
_DMK--C	0.389896			
_SMG--C	0.069378			
_TMG--C	-0.349434			
_KDL--C	-0.431840			
_BTG--C	-0.404021			
_PKL--C	-0.074135			
_PMG--C	0.687222			
_TGL--C	0.347818			
_BRS--C	1.386279			
_KMGL--C	-2.803761			
_KSKT--C	-0.299228			
_KSTG--C	-2.580698			
_KSMG--C	0.775240			
_KPKL--C	-1.986415			
_KTGL--C	-1.889921			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999343	Mean dependent var	11.61817
Adjusted R-squared	0.999338	S.D. dependent var	0.794835
S.E. of regression	0.020454	Akaike info criterion	-4.933319
Sum squared resid	2.033740	Schwarz criterion	-4.881608
Log likelihood	12125.63	Hannan-Quinn criter.	-4.915176
F-statistic	194546.0	Durbin-Watson stat	2.200042
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran IV

Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(JPM?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/08/16 Time: 22:59
 Sample: 2011 2014
 Included observations: 140
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 4900
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.92099	0.162303	135.0619	0.0000
LOG(PDK?)	-0.001266	0.000868	-1.459214	0.1446
LOG(JP?)	0.057602	0.001895	30.39279	0.0000
LOG(UMK?)	-0.131223	0.007199	-18.22890	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.550184	0.014056	-39.14211	0.0000
Random Effects (Cross)				
_CLP--C	1.255298			
_BMS--C	1.295514			
_PBG--C	0.479761			
_BJA--C	0.230703			
_KBM--C	0.808162			
_PWR--C	-0.219110			
_WSB--C	0.234994			
_MGL--C	0.463094			
_BYL--C	0.178322			
_KLT--C	0.644943			
_SKO--C	-0.134354			
_WGR--C	0.200882			
_KRG--C	0.185890			
_SRG--C	0.347684			
_GRB--C	0.558896			
_BLR--C	-0.106557			
_RBG--C	-0.080638			
_PTI--C	0.529174			
_KDS--C	0.288671			
_JPR--C	-0.048210			
_DMK--C	0.393134			
_SMG--C	0.060057			
_TMG--C	-0.342990			
_KDL--C	-0.413688			
_BTG--C	-0.397141			
_PKL--C	-0.068813			
_PMG--C	0.689553			
_TGL--C	0.343506			
_BRS--C	1.375878			
_KMGL--C	-2.779201			
_KSKT--C	-0.308849			
_KSTG--C	-2.563135			
_KSMG--C	0.739955			
_KPKL--C	-1.964383			
_KTGL--C	-1.877002			

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.374715	0.9970
Idiosyncratic random		0.020454	0.0030
Weighted Statistics			
R-squared	0.864353	Mean dependent var	0.053599
Adjusted R-squared	0.864242	S.D. dependent var	0.056586
S.E. of regression	0.020849	Sum squared resid	2.127801
F-statistic	7797.796	Durbin-Watson stat	2.098883
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.415653	Mean dependent var	11.61817
Sum squared resid	4381.452	Durbin-Watson stat	0.001019



Lampiran V

Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOLFE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	70447.290140	(34,4861)	0.0000
Cross-section Chi-square	30389.841804	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(JPM?)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/16 Time: 20:14

Sample: 2011 2014

Included observations: 140

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 4900

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.88956	0.676826	20.52162	0.0000
LOG(PDK?)	-0.022246	0.016419	-1.354948	0.1755
LOG(JP?)	1.134847	0.015274	74.29698	0.0000
LOG(UMK?)	-0.806291	0.050611	-15.93112	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.163419	0.015267	-10.70443	0.0000
R-squared	0.675562	Mean dependent var		11.61817
Adjusted R-squared	0.675296	S.D. dependent var		0.794835
S.E. of regression	0.452919	Akaike info criterion		1.254812
Sum squared resid	1004.138	Schwarz criterion		1.261442
Log likelihood	-3069.290	Hannan-Quinn criter.		1.257138
F-statistic	2548.151	Durbin-Watson stat		0.542923
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VI

Outout Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOLFE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	194.823101	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PDK?)	-0.001208	-0.001266	0.000000	0.0000
LOG(JP?)	0.056894	0.057602	0.000000	0.0000
LOG(UMK?)	-0.121852	-0.131223	0.000001	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.570196	-0.550184	0.000004	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(JPM?)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/10/16 Time: 20:07

Sample: 2011 2014

Included observations: 140

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 4900

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.13018	0.150712	146.8374	0.0000
LOG(PDK?)	-0.001208	0.000868	-1.392470	0.1638
LOG(JP?)	0.056894	0.001896	30.00684	0.0000
LOG(UMK?)	-0.121852	0.007254	-16.79866	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.570196	0.014183	-40.20177	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999343	Mean dependent var	11.61817
Adjusted R-squared	0.999338	S.D. dependent var	0.794835
S.E. of regression	0.020454	Akaike info criterion	-4.933319
Sum squared resid	2.033740	Schwarz criterion	-4.881608
Log likelihood	12125.63	Hannan-Quinn criter.	-4.915176
F-statistic	194546.0	Durbin-Watson stat	2.200042
Prob(F-statistic)	0.000000		